

BINCANG GEMILANG
NURUT TATAN BARU (NTB) DI ERA PANDEMI: Kiat Sukses Belajar Mengarifi
Tatanan Kehidupan Baru di Era Pandemi Covid-19 (Peran Pemuda NW Menyikapi
Program Organisasi era Pandemi)

Oleh:

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.
(Ketua PW Pemuda NW NTB, Dosen FTK UIN Mataram)

Assalamu'alaikum Wrh. Wbh.

Alhadulillahirabbil'alamin (Amma Ba'du)

Terimakasih atas kesempatan yang diberikan oleh kanda Ustadz IRFAN dan kanda Ustadz HABIB selaku host dan co. host, Apakah suara tyg bisa didengarkan dengan baik di studio? Nunas izin Kanda Prof Fahhrurrozi Sekjen PBNW dan juga tyg nunas izin Bapak Yusron Saudi ketua KPID NTB untuk tyg menyampaikan hal berkaitan **Peran Pemuda NW Menyikapi Program Organisasi era Pandemi**. Demikian juga tyg hatur terimakasih kepada seluruh pemirsa Radio Dewi Anjani dimana saja berada yang sudah bergabung pada acara Bincang Gemilang.

Tyg pribadi senang sekali pagi ini, dapat mengiring kanda Prof bershalatul ilmi dengan pemirsa Radio Dewi Anjani untuk membahas pola hidup di era pandemi. Tyg sedikit banyak memahami hal ihwal Covid-19 dari bayak tuisan kanda Prof, juga dari penyampaian2 beliau secara langsung pada beberapa kegiatan seminar online. Oleh sebab itu, tyg sebenarnya agak canggung berbicara saat ini karena biasanya sebagai pendengar setia kanda Prof. Tetapi karena sebagai pembelajar tyg pun memberanikan diri untuk berbicara saat ini.

Baik, berbincang tentang COVID 19, sebenarnya tidak ada yang baru, hampir semua media baik cetak maupun elektronik plus medsos sudah banyak ngomong soal Corona. Jadi hari-hari kita berbincang tentang itu, sehingga tidak ada yang terisisa tentang corona ini. Disekitar kita sangat berseliuran sekali berita Covid-19; mulai dari berita serius, valid, ilmiah sampai yang herperbolik, hingga yang *hoax*, semuanya tumpah ruah menghiasi media. Nah, implikasi dari berbagai informasi tersebut melahirkan beragam tipologi masyarakat dalam merespon Covid-19 ada yang cuek atau masa bodoh, parahnya lagi sebagian masyarkat kita “geyel” yang selalu bersebrangan dengan kebijakan pemerintah sehingga tidak ada beda mau ada corona ataupun tidak bagi mereka sama saja, justru pernah saya baca diberita ada satu keluarga meninggal setalah meremehkan covid-19 jangan sampai itu menimpa kita juga sehingga perlu waspada sesuai arahan arahan yang ada, atau sebaliknya ada masyarkata kita yang terlalu panik, ada juga masyarakat kita yang hanya ikut-ikutan, paling ideal adalah masyarakat yang menyikapi keberadaan Covid 19 berdasar pada kesadaran beragama dan berilmu pengetahuan seperti yang disampaikan kanda Prof tadi intelek, melek dan rilek yang menjadikan masyarakat tersebut patuh/nurut. Saat ini, keberagaman dalam menyikapi Copid-19 tersebut terus berkembang baik pada kalangan awam mau kalangan ellit. Makanya kita pun tahu sama tahu, artinya walaupun tyg berbicara tentang Covid-19 bukan untuk menggurui ataupun mengajari. Namun sebatas untuk saling *bar-tawashao bil haq wa tawashao bis shobr* (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran).

Adanya keberagaman kondisi masyarakat dalam menyikapi fenomena Covid-19 ini, konteksnya dengan Pemuda NW tentunya setia, siaga dan *sami'na wa atho'na* atas komando PBNW, segala kebijakan PBNW kaitannya dengan Covid-19 akan diteruskan dan diimplementasikan oleh pemuda NW bukan sekedar sebagai agen edukasi dan sosialisasi atas kebijakan PBNW namun juga sebagai pelaksana atau eksekutor kebijakan tersebut. Seperti intruksi PBNW kepada warga NW untuk menggunakan masker, memakai sarung tangan, sering mencuci tangan dengan sabun, membawa *hand sanitizer*, menjaga kebersihan

lingkungan rumah dan lingkungan kerja, menghindari kontak dengan jaga jarak saat dalam keramaian (*social distancing*), menjaga kesehatan fisik, meningkatkan imunitas, sesekali pergi periksa *rapid test/swab tes*, isolasi diri bagi yang sakit, karantina bagi sudah berpergian luar kota dan berkegiatan di rumah (*work from home, learning from home*). Intruksi PBNW tersebut merupakan kebiasaan ideal masyarakat era Pandemi, yang oleh pemerintah Indonesia menyebutnya sebagai Tatanan Kehidupan Baru, sedangkan pemerintah prov. NTB menyebutnya Nurut Tatanan Baru yang disingkat NTB.

Dalam upaya menjalankan adaptasi kebiasaan baru di segala sektor baik di lingkup pendidikan, sosial dan da'wah yang menjadi sektor pergerakan NW dan supaya sektor-sektor tersebut tidak berhenti maka PW Pemuda NW NTB telah menyusun Buku Saku yang berjudul "Buku Saku Covid-19 Lingkungan Madrasah dan Pondok Pesantren". Buku saku tersebut merupakan buku panduan praktis dalam memahami bagaimana menjalankan prosedur kesehatan yang benar dan utuh sesuai pedoman protokoler kesehatan. Sebuah buku saku yang memberikan edukasi dan sosialisasi agar terdapat pemahaman yang sama di kalangan warga NW dalam menjani aktivitas pendidikan, sosial dan da'wah. Buku tersebut sudah mendapatkan restu PBNW dan mendapatkan apresiasi dari Pemprov NTB.

Buku saku yang disusun dimasa pak Fahmi sebagai ketua PW Pemuda NW NTB tersebut layak disebarluaskan dan filenya sudah tyg kirim ke Radio Dewi Anjani melalui kanda Ustadz Irfan, insayaAllah setelah acara akan dishare ke pemirsa Radio Dewi Anjani. Menurut tyg buku saku tersbut teramat penting dan menarik. Karena materinya sedikit tapi padat serta mudah difahami, terlebih disusun secara jenaka dalam bentuk gambar karikatur mengundang ketertarikan bagi anak-anak madarasah dan pesantren.

Buku Saku Covid-19 Lingkungan Madrasah dan Pondok Pesantren. Berisi 3 pokok Bahasan ttg covid-19 yaitu Isi buku saku 1. Virus Dalam Peradaban Umat Manusia dibahas didalamnya keberadaan virus sejak zaman prasejarah hingga abad 21. 2. Pengenalan Covid-19 membahas tentang keberadaan dan istilah covid 19, media penularan, tanda dan gejala, pla pencegahan dan penyebaran, dan mengenal zonasi. 3. Menenal Adaptasi kebiasaan baru menjelaskan tentang pengertian adaptasi kebiasaan baru, kebiasaan baru di madrasah dan pontren, tips meningkatkan imun tubuh. Dalam buku saku tersbut juga dimuat gambar-gambar perjuangan maulanasyaikh.

Tips meningkatkan imun tubuh: 1. Membangun budaya membaca al-qur'an, 2. Zikir dan doa, menginagt kebesaran Allah, perjuangan Raulullah, sahabat, orang tua dan guru, 3. Makan makanan bergizi, 4. Berpuasa, 5. Berolahraga, 6. Menjaga kebersihan lingkungan, 7. Berfikir positif, 8. Istirahat yang cukup, 9. Tidak mudah marah.

Namun karena diminta untuk menyampaikan materi tentang **CARA ORANG INDONESIA MERESPON COVID-19: Sebelum, Ketikaa Dan Kemungkinan Setelah Covid-19 'Berdamai' Dengan Indonesia.** Maka untuk memenuhi hajat tersebut, izin ya bang untuk sedikit bicara tentang tema tersebut. Saya melihat *core* tema diskusi ini adalah Berdamai "*berdamai dengan Covid-19*" sebagaimana yang disampaikan presiden Jokowi beberapa minggu yang lalu. Artinya apa boleh buat masyarakat Indonesia harus menerima kenyataan Covid-19 ini dengan melakukan penyesuaian baru dalam tatanan kehidupan. Yang kemudian tatanan baru ini disebut dengan *New Normal* sebagai kebijakan pemerintah yaitu masyarakat dalam kesehariannya harus memakai masker, membawa sarung tangan, membawa *hand sanitizer*, menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak dengan jaga jarak, jaga kesehatan, tingkatan imunitas, sekali-kali periksa bisa rapid test, dan isolasi diri.

Sebenarnya esensi *New Normal* terletak pada aspek aktifitas-produktivitas masyarakat dengan kembali berkegiatan secara normal di tengah-tengah mewabahnya Covid-19 namun masyarakat tetap aman dan nyaman dan terhindar dari virus corona dengan mengikuti protokol Covid-19.

Lantas, apakah semua masyarakat menerima kebijakan New Normal ini? Kalau kita lihat di berita, New Normal dianggap kontroversial karena beberapa kalangan elit misalnya mempertanyakan keberhasilan pemerintah menangani Covid-19 yang justru masih terus meningkat yang terpapar Corona. Padahal idelanya New Normal dapat diberlakukan setelah kondisi Indonesia telah berhasil mengatasi corona ini sampai ketitik Nol. Bahkan saaya baca di artikael WHO juga ikut mempertanyakan hal tersebut? Karena menurut WHO untuk memberlakukan skenario *new normal* setidaknya Negara tersebut sudah mampu mengendalikan Covid-19, system kesehatan memadai dan seluruh masyarakat ikut berpartisipasi.

Bagi saya, apapun itu pemerintah punya otoritas menentukan kebijakan di Indonesia tanpa harus diintervensi Negara lain, tentu pemerintah pun menetapkan kebijakan berdasarakan berbagai pertimbangan para ahli. Sehingga kita sebagai masyarakat Indonesia berkewajiban mengindahkannya. Termasuk mengikuti kebijakan New Normal ini. Masalahnya banyak masyarakat “geyel” yang selalu bersebrangan dengan kebijakan, sehingga tidak ada beda mau ada corona, mau ada new normal sama saja bagi mereka.

Oleh sebab itu, menurut pengamatan saya ada 4 (empat) tipologi masyarakat Indonesia dalam menyikapi Covid-19, yaitu:

- 1) Masyarakat *Splinter* (meminjam istilah prof. Azra), Yaitu kalangan umat beragama yang selalu berbeda dengan arus utama (*mainstream*), mereka berbeda dalam meyakini teologi dan menjalankan praksis keagamaan tertentu yang kontra-produktif dengan usaha membendung penyebaran wabah Covid-19, pandangan dan sikap tidak selalu selaras dengan upaya mengendalikan wabah Covid-19, bahkan menentangak kebijakan pemerintah tentang pengendalian Covid-19. Kalagan masyarakat seperti ini susah diatur sehingga perlu penangan khusus secara intens. Apalagi dikaitkan dengan ideology kelompok masyarakat Splinter ini memiliki stigma bahwa Covid-19 bala tentara yang Allah kirim untuk menghukum manusia (cina, misalnya). Dan pandangan yang sama pada setiap melihat bencana lainnya, selalu mengkaitkannya dengan kejahatan. Seperti menyalah-nyalahkan korban gempa atau tsunami seperti di Palu dan Lombok atas keamksiatan penduduknya. Padahal menyalahkan korban akan menyakiti perasaan mereka, selaiin itu pandangan seperti ini akan menutup perbincangan *contact* ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Karena perbincangan negative seringkali mendominasi masyarakat, dampak dari teo-centris yang tidak seimbang dengan antropho-centris. Sehingga bagi kelompok ini, sesuatu yang diluar nalar disikapi secara mistis. Sama seperti masa *dark ages* (masa kegelapan) bangsa Eropa dimana masyarakat Eropa menyandarkan hidupnya pada perdukunan (mistis). Namun justru saat itu Islam berani menyatakan bahwa pandemic buakan azab, sebuah penyakit harus dicari atahu apa penyebabnya dan bagaimana menyembuhkannya. Maka lahirlah pakar-pakar dan ilmuan-imuan Muslim kemudian menghasilkan anti-virus.
- 2) Masyarakat *follower* (meminjam istilah prof. Amin Abdullah), atau dalam Islam disebut sebagai *ummah al-ammah* (masyarakat umum) yaitu masyarakat yang secara praktik ikut-kutan dengan megikut pada paham anutannya. Dalam menyikapi covid-19 mengikut pada intruksi anutannya dan tidak peduli interuksi lain bahkan pemerintah. Penangannya dengan mendekati tokoh yang menjadi anutan.

- 3) Masyarakat *Obedience* (Kepatuhan/Manut/Nurut) yaitu masyarakat yang memiliki ketaatan secara kultural berdasarkan budaya, adat istiadat masyarakat lingkungan tempat berada. Masyarakat tipe ini bisa diarahkan. Dalam menyikapi Covid-19 sangat tergantung pada keputusan kolektif masyarakatnya **mereka akan** tunduk dengan kerelaan sesuai dengan kesepakatan mereka. Penangannya dengan mendekati tokoh masyarakat setempat/perangkat masyarakat.
- 4) Masyarakat *Moderatis* (*feer dan ware*), yaitu masyarakat yang peduli menjaga diri orang lain karena dalam tindakannya senantiasa mengharmonisasikan diri secara utuh dengan realitas tektualis-kontekstualis, teoritis-empiris, sosiologis praktis. Masyarakat tipologi ini adalah kaum terdidik, sehingga dalam menyikapi Covid-19 sangat dinamis dan fleksibel. Mereka bias menjadi solusi dalam penanganan covid-19. Dalam sudut pandang ideologi masyarakat moderasi cenderung melihat Covid-19 sebagai Ujian dari Allah, sehingga mereka melihat secara jernih bahwa segala sesuatu ada hikmahnya tidak tekeculai dengan kejadian pandemic Covid-19. Bahwa semua penyakit yang sudah ada merupakan fenomena alam yang menjadi pelajaran berharga bagi kita, Rasulullah pun memerintahkan umatnya berhati-hati. Adapun Hikmah dari Covid-19 yang bias diambil yaitu, **pertama** menyadari Keagungan Allah (Allahu Akbar) yaitu meningkatkan spiritual-subsstantif artinya bahwa kita diajarkan umat beragama tidak terjebak hanya dalam simbolik semata beribadah harus di Masjid saja, atau di Gereja saja dan seterusnya. **Kedua** perlunya kerjasama global diantara penganut agama karena Covid-19 ini munsuh bersama yang menyerarag siapa saja, lintas suku, bangsa dan agama. **Ketiga**, merawat akal sehat kita yaitu saatnya meneguhkan kembali sains dan agama, keduanya penting tidak bisa dilihat sebatas takdir semata, namun juga ada iktiar berupa ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. **Keempat**, dimasa pandemic Covid-19 masyarakat dilatih untuk hidup lebih bersih dan sehat, sehingga *kebersihan sebagian dari Iman* tidak terhenti sebatas jargon namun dapat terimplementasi dalam keseharian. **Keenam**, pandemic ini adalah kerisis, didalam teori-teori sosial kerisis selalu melahirkan orang besar, situasi penjahan Jepang misalnya, melahirkan Khairil Anwar, situasi kemerdekaan menghasilkan tokoh semacam Soekarno-Hatta dan seterusnya. Kita pun berharap dimasa pandemic-kerisis ini melahirkan orang besar, yaitu pemuda Muslim yang siap mengembangkan keilmuannya untuk menghasilkan anti-virus dan produktifitas lainnya. **Ketujuh** pandemic Covid-19 menyadarkan untuk mengimplementasi konsep agama yaitu kebersihan, anjuran kebersihan bukan hanya kaitannya dengan sains, kebersihan itu juga menjadi *concern* agama bahkan dalam Islam menyebutkan kebersihan setengah dari Iman, karena semua ibadah didalam Islam didasari oleh kebersihan seperti thoharah, zakat, puasa, Hajji yang semuanya bermula dan terhenti pada kebersihan. Dan inilah makna kalimat tasbih, Subhanallah (Maha Suci Allah), artinya kebersihan atau kesucian menjadi syarat menuju yang Maha Suci. Maka sholat tanpa thaharah tidak akan Allah terima, zakat (sodaqoh, infaq) tanpa dari harta yang suci tidak akan Allah terima, demikian Hajji dari biaya yang haram akan tertolak dan seterusnya. Intinya sains dan agama bertemu dalam satu titik yaitu kebersihan atau kesucian, begitulah hakikat New Normal Life.

Kebersihan dalam konteks Berdamai dengan Covid-19 adalah kunci sukses diberkukannya *New Normal* sebab kebersihan fisik dan metafisik baik sisi individu maupun sosial menjadi perhatian hidup masyarakat. Maka bertharah bukan saja sebatas kebersihan pribadi namun juga menciptakan kebersihan bersama seperti menjaga kebersihan lingkungan (*fiqhul bi'ah*); air bersih, tubuh-tumbuhan dan pepohonan terjaga. Sehingga udara yang kita hirup dapat membersihkan paru-paru kita bukan justru udara yang kita hirup merusak paru-paru kita akibat rusaknya lingkungan. Sedangkan paru-paru manusia sebagai penyaring oksigen yang dihantar

melalui darah sangat lembut dan sensitif, maka kalau saringan oksigen ini rusak akan mengundang kerusakan organ yang lain.

Dalam *New Normal* ini, masyarakat harus menjadikan kebersihan menjadi *concern* terutama kebersihan diri dan lingkungan. Karena menjadi bersih itu tidak mudah apalagi lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal memang selama ini acuh terhadap kebersihan terutama pada toilet. Maulanasyeikh pernah menyampaikan bahwa penghuni rumah itu bersih atau tidak lihat pada toiletnya. Mungkin kalau kita pergi ke beberapa negara maju kita akan malu kencing karena begitu bersih toiletnya. Sedangkan kita disini terkadang tak jadi kencing atau buang air besar karena melihat terlalu kotoranya toilet. Padahal Nabi saja tanpa pakai wangi-wangian beliau sudah wangi tentu ini karena terjaganya beliau dari kebersihan. Orang yang bersih akan *New Normal* ini mengajak kita hidup bersih sesuai anjuran agama dan sains. Kalau kita mau memulai dari sekarang untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, maka andaikan Covid-19 sudah tidak ada lagi kita pun akan terbiasa hidup dengan pola bersih. Sehingga diri kita akan menjadi bersih, negara kita menjadi bersih, pantai kita akan menjadi bersih, hutan kita menjadi bersih, udara kita menjadi bersih bahkan dunia kita akan menjadi bersih. Dengan itulah kita berhasil dengan New Normal Life in.

Pendekatan penyesuaian kebiasaan baru. Dalam upaya menjalankan adaptasi kebiasaan baru di segala sektor, baik di lingkup pendidikan, tentu peran berbagai pihak menjadi penting. Terlebih dengan peran pemuda yang ikut ambil bagian dalam hal edukasi dan sosialisasi terkait dengan Covid-19. Edukasi dan sosialisasi ini menjadi penting sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan mensosialisasikan “Kampung Sehat”.

Buku ini teramat penting pula karena buku ini merupakan panduan yang amat berharga karena praktis dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin memahami bagaimana menjalankan prosedur kesehatan yang benar.

Secara khusus buku ini penting karena buku ini disusun untuk kalangan mereka yang tidak memiliki banyak waktu untuk membaca secara khusus pedoman protokoler kesehatan. Buku yang disusun secara jenaka dalam bentuk gambar karikatur ini sangat menarik dan mudah dipahami lebih lebih bagi anak-anak pesantren yang masih dalam usia muda dan tertarik pada hal-hal yang menarik.

Kehadiran buku saku sederhana yang disusun PW Pemuda NW NTB merupakan salah satu upaya keterlibatan pemuda NW dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang menjadi kerja dunia saat ini. Krn beberapa sector terdampak oleh pandemi seperti pendidikan, sosial, keagamaan yang merupakan sector pergerakan NW. sedangkan sector tersebut tidak boleh berhenti melihat disektor-sektor ini adalah lahan pergerakan NW oleh sebab itu perlu pemahaman yg utuh untuk bisa menaggulaniginya. Aktifitas pendidikan, sosial dan dakwah organisasi NW tidak boleh berhenti begitu saja karena Pandemi, harus tetap berjalan namun tentu dengan tetap memperhatikan arahan, himbuan dan anjuran yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat salah satunya dengan ikut mengambil bagian dalam proses edukasi dan sosialisasi agar terdapat pemahaman yang sama di kalangan warga NW.